

Budaya *Tulude* Sebagai Sarana Fungsi Konseling Pastoral Mengutuhkan & Mendamaikan

Yohan Brek¹, Brayen Vicard Bulamei², Philia Alci Angela Asman³, Gustaf Sumenda⁴, Feiby Pauline Makakombo⁵, Subaedah Luma⁶

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI MANADO

yohanbrek@iaknmanado.ac.id

Submit : 27 April 2024

Revision : 10 Mei 2024

Accept : 12 Mei 2024

Abstract

Tulude culture has family values that can be used as a source of guidance in social life when people can interpret this culture as a part of life where the life that has been passed in the past year which was full of struggles can be passed by placing the human self in a position to be able to make peace and renew life. as a whole to live life in the future. This Tulude culture can also unite the cohesiveness and unity of society in which church members have long existed using the pastoral function of reconciliation and unity which can be used as a means for pastoral care. Tulude is also an activity that helps in reunifying this unity. With the aim of knowing Tulude culture by using the pastoral function of reconciliation and integration as a means of pastoral care. This writing is also to increase knowledge about Tulude culture and to find out the meaning of Tulude Culture for society, especially for church members because culture makes society one. This research is a descriptive qualitative research carried out at GMIST Nazareth Bahoi Congregation in 2024.

Keywords: *Tulude, Pastoral Counseling*

Abstrak

Budaya Tulude memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang dapat dijadikan sebagai sumber pedoman dalam kehidupan bermasyarakat ketika masyarakat dapat memaknai budaya ini sebagai bagian dalam kehidupan dimana kehidupan yang telah dilalui pada tahun kemarin yang penuh dengan pergumulan dapat dilalui dengan menempatkan posisi diri manusia untuk dapat berdamai membaharui kehidupan secara utuh untuk menapaki kehidupan dimasa yang akan datang. Budaya Tulude ini juga dapat mempersatukan kekompakan dan kesatuan masyarakat yang di didalamnya warga gereja yang sudah terjalin lama dengan menggunakan fungsi pastoral mendamaikan dan mengutuhkan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpastoral, Tulude juga merupakan kegiatan yang membantu dalam mempersatukan kembali kekompakan tersebut. Dengan tujuan mengetahui budaya Tulude dengan menggunakan fungsi pastoral mendamaikan dan mengutuhkan sebagai sarana untuk berpastoral. Penulisan ini juga untuk menambah pengetahuan mengenai budaya Tulude serta mengetahui makna dari Budaya Tulude bagi untuk masyarakat terlebih khusus bagi warga gereja karena budaya yang membuat masyarakat menjadi satu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Tagulandang dan GMIST Jemaat Nazaret Bahoi pada tahun 2024.

Kata Kunci: *Budaya Tulude, Konseling Pastoral*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cerminan atas kebiasaan-kebiasaan manusia baik secara individu mau pun kelompok. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga memiliki naluri serta keinginan untuk hidup secara bersama-sama dengan orang lain. Tidak hanya setiap individu saja, manusia juga membutuhkan hubungan dengan lingkungan di mana ia ada. Sebab dari lingkungan sendiri, dapat mempengaruhi cara manusia berkembang. Berkumpulnya masing-masing individu yang mana di dalamnya ada interaksi dan membentuk sebuah kelompok manusia, lewat hal inilah lahir apa yang disebut dengan masyarakat. Kemudian dari masyarakat, kebudayaan terbentuk sehingga membangun ciri khas tersendiri masyarakat tersebut.

Indonesia memiliki kekayaan budaya dari Sabang sampai Merauke, salah satu yang menarik adalah upacara adat, biasanya dilakukan secara turun temurun sesuai dengan kepercayaan setiap daerah. Upacara adat sendiri memiliki tujuan berbeda, bisa untuk mengungkapkan rasa syukur, merayakan hari kelahiran atau pernikahan, hingga acara kematian. Tulude pada hakekatnya adalah kegiatan upacara pengucapan syukur kepada Mawu Ruata Ghenggona Langi (Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia selama setahun yang lalu. Pada masa awal beberapa abad lalu pelaksanaan upacara adat Tulude dilaksanakan oleh para leluhur pada setiap tanggal 31 Desember, di mana tanggal ini merupakan penghujung dari tahun yang akan berakhir, sehingga sangat pas untuk melaksanakan upacara Tulude.

Upacara adat Tulude merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang tetap dipelihara, dibina dan dikembangkan oleh masyarakat Sangihe sampai sekarang ini. Tulude merupakan upacara adat yang pelaksanaannya termuat ungkapan syukur masyarakat Sangihe karena, telah diberkati oleh sang pencipta atau dikenal dengan sebutan I Ghenggongalangi Duatang Saruluang, yang secara umum berarti Tuhan yang Mahakuasa. Upacara adat Tulude merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sangihe yang sangat perlu dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat Sangihe. Hal ini dikarenakan dalam upacara adat Tulude terdapat nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Sangihe. Selain itu, dengan mempertahankan eksistensi dari upacara adat Tulude maka secara tidak langsung juga dapat mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa Sasahara

(bahasa dalam) yang saat ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Sangihe. Tulude dalam bahasa Sangihe berasal dari kata Suhudi yang berarti tolak, hal ini menolak tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru.

Dalam tradisi lama leluhur masyarakat suku Sangir, acara tolak tahun ini diwujudkan dengan upacara ditepi pantai dengan melepaskan, meluncurkan, atau mendorong sebuah bininta yakni perahu kecil yang terbuat dari kayu latolang (sejenis kayu yang tumbuh lurus tinggi tak bercabang) dengan muatan tertentu berupa sesajian yg terdiri atas bahan pangan hasil ladang dan laut. Perahu ini oleh tokoh adat didorong, dilepas atau dihanyutkan ke laut sebagai simbol segala sesuatu yang buruk di tahun yang akan lewat dibuang atau dihanyutkan ke laut agar tidak lagi menimpa warga desa setempat di tahun yang baru. Sama halnya dalam tradisi upacara Tulude yang ada di daerah Tagulandang. Upacara Tulude selalu dilaksanakan setiap tahunnya biasanya dilaksanakan pada akhir bulan Januari atau juga awal bulan Februari. Dalam upacara Tulude tersebut satu desa itu akan bergotong royong bersama dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga membuat persatuan dan kesatuan masyarakat setempat semakin harmonis dan juga upacara Tulude tersebut dapat membuat semua masyarakat setempat merasakan arti kekeluargaan yang seutuhnya.

Masyarakat bergotong royong bersama pemerintah dan gereja berkolaborasi dan membagikan setiap tugas tanggung jawabnya masing-masing. Misalnya semua kaum laki-laki akan membuat tenda atau Sabuah, sedangkan kaum wanita menyiapkan makanan dan minuman untuk upacara, dan para pemuda dan remaja akan menghias setiap tempat atau tenda yang akan digunakan untuk upacara Tulude, sehingga rasa kekeluargaan yang sangat erat itupun semakin terasa keharmonisannya. Budaya Tulude memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang dapat dijadikan sebagai sumber pedoman dalam kehidupan bermasyarakat ketika masyarakat dapat memaknai budaya ini sebagai bagian dalam kehidupan dimana kehidupan yang telah dilalui pada tahun kemarin yang penuh dengan pergumulan dapat dilalui dengan menempatkan posisi diri manusia untuk dapat berdamai membaharui kehidupan secara utuh untuk menapaki kehidupan dimasa yang akan datang.

Istilah Pastoral dalam bahasa Latin berasal dari pastor dan dalam bahasa Yunani disebut poimen yang artinya gembala. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus sebagai Pastor Sejati atau Gembala yang Baik. (M.Bons Storm, 2005: 9). Seorang pastoral bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Dan seorang yang bersifat pastoral merasa tindakan seperti itu adalah yang seharusnya dilakukan oleh seorang pastor sebagai tanggung jawab dan kewajiban baginya (Aart Martin Van Beek, 1987:6). Jadi dapat diartikan pastoral merupakan sebuah kesediaan dari seseorang untuk merawat, memelihara, melindungi, dan menolong serta mengembalakan orang tersebut dan mengikuti teladan dari Yesus Kristus. Sedangkan kata Konseling berasal dari bahasa Latin *consulere* berarti memberi nasihat. Sedangkan dalam bahasa Inggris yang menunjukkan kata konseling adalah *consult* yang artinya konsultasi yang artinya minta nasehat, berunding dengan *console* yang artinya menghibur dan *consolidate* yang artinya menguatkan. Dapat dikatakan konseling adalah sebuah upaya seseorang untuk menguatkan, menghibur, memberikan nasehat kepada seseorang dengan melakukan percakapan secara *face to face*.

Konseling Pastoral merupakan suatu proses pemberian pertolongan antara dua orang yakni konselor dan konseli, melalui pertemuan dengan memberikan pertolongan itu bertujuan untuk menolong konseli agar dapat menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara penuh dan utuh (Totok S.Wiryasaputra, 2014: 64). Selain pengertian di atas menurut Clinebell bahwa, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang mengalami masalah. (Howard Clinebell, 17-18). Dari beberapa pengertian di atas maka Pastoral Konseling merupakan suatu bentuk pemberian bantuan dengan cara pengembalan atau pendampingan dimana seorang konselor bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong agar konseli dapat memecahkan masalahnya serta, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan untuk melanjutkan hidupnya. Sikap Pastoral Konseling yaitu: Empati, Tertarik, Percaya pada proses, Terbuka, Spontan, Tulus Hati, Kenal diri, Holistik, Universal dan Otonom. Dalam Fungsi konseling pastoral:

1. Fungsi Menyembuhkan
2. Fungsi Menopang
3. Fungsi Membimbing
4. Fungsi Memperbaiki Hubungan
5. Fungsi Memberdayakan
6. Fungsi Mentransformasi.
- Fungsi Mendamaikan
8. Fungsi Mengutuhkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexy J. Moleong: 2006, 4). Terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan descriptive. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran secara obyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Tulude berasal dari kata Suhude yang secara yang berarti menolak atau mendorong. Bisa dengan mudah diartikan sebagai melupakan masa lalu dan menyambut tahun baru masyarakat suku Sangir. Selain itu, Tulude adalah upacara syukur untuk Mawu Ruata Ghenggona Langi (Tuhan Yang Maha Esa) untuk semua berkah selama musim yang telah berlalu, Acara ini biasa dilakukan diawal tahun atau diakhir tahun. Secara harafiah, Tulude dapat diartikan meluncurkan atau melepaskan sesuatu hingga meluncur ke bawah dari ketinggian. Kemudian, kata ini mengalami perluasan makna menjadi melepaskan, meluncurkan, menolak, atau

mendorong. Dalam hal ini, Tulude berarti melepaskan tahun yang lama dan siap menerima tahun yang baru. Upacara adat ini dihelat melewati beberapa tahapan. Dua minggu sebelum digelar, seorang tetua adat menyelam ke dalam lorong bawah laut yang berada di Gunung Banua Wuhu. Tetua adat ini membawa sepiring nasi putih dan emas yang dipersembahkan kepada Banua Wuhu yang bersemayam di lorong tersebut. Usai menggelar ritual penyelaman tersebut, dimulailah rangkaian perhelatan upacara Tulude yang diawali dengan pembuatan kue adat Tamo di rumah salah seorang tetua adat, sehari sebelum pelaksanaan. Upacara Tulude dilaksanakan pada malam hari, dengan persiapan yang dimulai sejak sore hari. Kemudian, diisi dengan persiapan pasukan pengiring, penari tari Gunde, tari salo, tari kakalumpang, tari empat wayer, kelompok nyanyian masamper, penetapan tokoh adat pemotong kue adat tamo, penyiapan tokoh adat pembawa ucapan Tatahulending Banua, tokoh adat pembawa ucapan doa keselamatan, seorang tokoh pemimpin upacara yang disebut Mayore Labo, dan penyiapan kehadiran Tembonang u Banua (pemimpin negeri sesuai tingkatan pemerintahan pelaksanaan upacara seperti kepala desa, camat, bupati/walikota atau gubernur) bersama Wawu Boki (isteri pemimpin negeri)serta penyebaran undangan kepada seluruh anggota masyarakat untuk hadir dengan membawa makanan untuk acara Saliwangu Banua (pesta rakyat makan bersama), (Wawancara, 17 April 2024).

Upacara diawali dengan Sasake Pato yaitu melambangkan beberapa petinggi (pejabat pemerintah, tokoh adat) menaiki perahu, memimpin perahu yang meluncur dengan berani. Meluncur ditengah lautan yang terombang-ambing gelombang, dan harus mengemudikannya dengan baik, lurus tak berbelok, menuju pantai bahagia. Kemudian petinggi tersebut turun dari perahu yang disertai sorak sorai, berjalan diiringi bunyi-bunyian tambur dan tagonggong. Pada puncak upacara Tulude akan dipersembahkan kue Tamo yang terbuat dari kue dodol berhiaskan cabe, udang, serta aneka hiasan lainnya dan berbentuk kerucut. Dengan diiringi tarian dari tetua adat, serta ucapan-ucapan syukur perlahan-lahan Tamo dihantarkan ke hadapan para petinggi Sangihe. Lalu dibacakanlah doa-doa untuk kebaikan dalam bahasa sangir. Dan perlahan kue Tamo tersebut di potong. Pelaksanaan Budaya Tulude ini, mulai menyebar keberbagai daerah ataupun masuk ke tempat-tempat yang memiliki budaya tersendiri di karenakan mulai menyebarnya orang-orang atau masyarakat yang berasal dari suku sangir sehingga dalam waktu yang lama mereka tidak

kembali bahkanpun menetap di daerah tersebut membuat mereka berkumpul kembali dan melaksanakan atau membuat acara Tulude ini, dalam mereka kembali mengingat kebersamaan yang pernah terjalin, bahkanpun sebagai wujud nilai-nilai yang tertanam dalam kehidupan mereka. Budaya Tulude dilaksanakan sesuai dengan pengaturan masing-masing wilayah yang memiliki orang-orang yang berasal dari suku Sangir.

Acara Budaya Tulude ini juga dapat memberi nilai luhur yang diwariskan dari bapak leluhur yaitu nilai etika, moral, patriotik. Tujuan dan fungsi Budaya ini ialah untuk kembali mengingatkan semua orang yang merayakannya tentang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang terus menuntun kehidupan manusia dan menyertai umatnya, kemudian sebagai suatu kebersamaan dalam masyarakat, untuk menjalin kerja sama, kekeluargaan dan juga sikap saling menghargai semua perbedaan yang mungkin mulai terjadi di daerah tersebut. Setiap tahunnya, pelaksanaan acara Budaya Tulude ini terus dilaksanakan dalam rangka untuk kembali mempertemukan semua orang dari setiap wilayah atau desa dari suatu daerah yang besar. Sehingga dampak Budaya Tulude ini dimandapat mengajarkan masyarakat mengenai pentingnya bersyukur kepada Tuhan dan lebih menghargai apa yang telah didapat, bukan hanya itu saja melalui budaya ini dapat membuat terjalinnya hubungan rukun dan damai antar masyarakat yang ada.

Pembahasan ini juga memuat tentang bagaimana budaya Tulude ini dapat mempersatukan kekompakan dan kesatuan masyarakat yang di dalamnya warga gereja yang sudah terjalin lama dengan menggunakan fungsi pastoral mendamaikan dan mengutuhkan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpastoral, Tulude juga merupakan kegiatan yang membantu dalam mempersatukan kembali kekompakan tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti potong tamo, ada juga tari-tarian seperti masamper, dan juga ada paduan suara yang dilakukan merupakan bagian dari wujud kebersamaan antar masyarakat atau jemaat untuk kembali dalam solidaritas dalam membangun keutuhan bersama dalam perwujudan kedamaian antar umat.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Upacara adat *Tulude* merupakan sarana bagi masyarakat suku *Sangir* (Sangihe, Siau, Tagulandang dan Biaro) untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas perlindungannya selama setahun yang lalu. Ucapan syukur tersebut tergambar dalam serangkaian prosesi Upacara adat *Tulude*. Upacara adat *Tulude* adalah sebuah bentuk kebersamaan. Budaya *Tulude* ini dapat mempersatukan kekompakan dan kesatuan masyarakat yang di dalamnya warga gereja yang sudah terjalin lama dengan menggunakan fungsi pastoral mendamaikan dan mengutuhkan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berpastoral, *Tulude* juga merupakan kegiatan yang membantu dalam mempersatukan kembali kekompakan tersebut. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti potong tamo, ada juga tari-tarian seperti masamper, dan juga ada paduan suara yang dilakukan merupakan bagian dari wujud kebersamaan antar masyarakat atau jemaat untuk kembali dalam solidaritas dalam membangun keutuhan bersama dalam perwujudan kedamaian antar umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, Semarang: Satya Wacana, 1987.
- Brek, Yohan, *Budaya Masamper lifestyle Masyarakat Nusa Utara Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022.
- Brek Yohan, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, Jawa Tengah: PT. Pena Persada, Kerta Utama, 2023.
- Clinebell, Howard, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Matthew Abrianto Dwi,dkk, Upacara Adat Tulude pada Masyarakat Tahuna Kepulauan Sangihe,Jurnal Holistik,Vol 1 No 3, ISSN:1979-0481,2023

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Totok S.Wiryasapura, Pengantar konseling pastoral, Depok : Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Howard Clinebell, Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral. Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Totok S. Wiryasaputra, Konseling Pastoral di Era Milenial, Yogyakarta: Seven Books, 2008.

Wawancara Tokoh Adat, Tagulandang: 17 April 2024.

